

# Gerombolan 'Klithih' Korban Labeling

**U**LAH gerombolan *klithih* yang pelakunya didominasi pelajar kian mencemaskan. Seperti dilaporkan di berbagai media massa, polisi kembali membubarkan aksi konvoi bermotor yang dilakukan segerombolan pelajar di jalanan. Diduga kawan pelajar ini hendak berbuat onar dan tengah mencari kelompok pelajar lain yang dianggap musuh mereka. Seorang pelajar terpaksa diamankan petugas, karena kedapatan membawa sebilah senjata tajam berupa clurit.

Aksi *klithih* yang dilakukan para pelajar di Yogyakarta ini makin meresahkan masyarakat, sebab aksi serupa tidak sekali-dua kali terjadi. Ulah gerombolan *klithih* yang membabi-butakan dan bertindak sadis layaknya penjahat atau preman jahat ini, tentu tidak bisa dibiarkan terus terjadi. Henri Puteranto dalam artikelnya berjudul 'Menyoal Kembali Kekerasan Berujung Kematian' menulis bahwa salah satu sebab munculnya perilaku pelajar yang menyimpang adalah karena tiadanya panutan dan kecemburuan sosial (Kedaulatan Rakyat, 13/6). Artikel ini mencoba membahas isu ini dari perspektif perilaku menyimpang.

## Menggenapkan Label

Lebih dari sekadar tindakan yang *nonconform* atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, ulah *klithih* yang dilakukan sebagian pelajar di Yogyakarta ini sudah termasuk tindakan asosial, dan bahkan tindak kriminal. Aksi gerombolan *klithih* ini, biasanya tidak hanya terlibat dalam perilaku minum-minuman keras, atau berkelahi dengan sesamanya. Tidak jarang mereka juga terlibat dalam tindakan kriminal, seperti melakukan aksi pemalakan, perampasan, pencurian, penganiayaan dan bahkan pembunuhan.

Meskipun sudah berkali-kali ditertibkan aparat kepolisian, tetapi alih-alih berkurang, dalam kenyataan justru gradasinya cenderung makin meresahkan. Sejumlah pelajar yang semestinya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan bermain, justru mereka lebih memilih mengembangkan kehidupan ala geng di luar negeri. Pembaca yang mungkin pernah menonton film *The Warrior* di sekitar tahun

## Rahma Sugihartati

1980-an, tentu paham bagaimana gerombolan geng di Amerika Serikat berkembang pesat dan justru bangga dengan ulah menyimpang yang mereka lakukan. Berkelahi, mabuk, dan menyantroni musuh adalah aktivitas keseharian yang biasa dilakukan anak muda yang tergabung dalam geng.

Di Yogyakarta, walaupun kehidupan geng belum sedramatis seperti digambarkan dalam



KR-JOKO SANTOSO

film *The Warrior*. Tetapi, apa yang dilakukan gerombolan *klithih* di Yogyakarta tampaknya sudah mulai mengarah ke sana. Bisa dibayangkan, siapa yang tak resah menyaksikan para pelajar yang berangkat ke sekolah dengan membawa senjata tajam, dan dengan beringas menyerang pelajar lain hanya karena dikira geng lawannya? Sikap dan konstruksi masyarakat, termasuk orangtua mereka yang memandang gerombolan *klithih* sebagai kelompok yang berbahaya, rusak, dan menyimpang, bukannya membuat gerombolan *klithih* itu sadar. Melainkan malah membuat mereka makin solid dan menggenapkan label yang mereka terima dengan tindakan seperti yang distigmakan masyarakat.

Secara teoritis, konsekuensi dari pemberian

label kepada pelajar yang tergabung dalam gerombolan *klithih*, terutama oleh aparat atau alat negara seperti polisi, kemungkinan besar justru akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Inilah yang membedakan bentuk penyimpangan primer dengan penyimpangan sekunder, di mana cap menyimpang menghasilkan suatu peran sosial yang menyimpang juga. Artinya, dengan adanya cap yang dilekatkan pada seseorang yang tergabung dalam geng, maka mereka (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga sebagai proses reorganisasi psikologis). Bahkan tidak jarang berakibat pada pemilihan karier yang menyimpang pula.

#### **Menangani**

Menangani dan mencegah perkembangan gerombolan *klithih* agar tidak makin meresahkan, yang dibutuhkan bukanlah sekadar pendekatan hukum yang tegas. Pelaku *klithih* yang menyebabkan korban terluka apalagi tewas, tentu harus diproses sesuai ketentuan yang berlaku. Namun untuk mencegah agar pelajar lain tidak terkontaminasi dan terjerumus masuk dalam gerombolan *klithih*, yang dibutuhkan adalah pendekatan yang sifatnya personal, dan empati kepada kondisi psikologi dan subkultur pelajar.

Bekerja sama dengan LSM dan pendekatan yang lebih mengandalkan peran teman sebaya (*peer group*), niscaya akan lebih efektif untuk mendeteksi dan mencegah kemungkinan para pelajar terjerumus masuk dalam gerombolan *klithih*. Daripada hanya mengandalkan pendekatan represif. □ - g

\*) *Dr Rahma Sugihartati*, Dosen FISIP Unair, menulis buku *Subkultur Anak Muda*.

#### **Syarat Menulis Opini**

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih